

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan individu anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Tahapan perkembangan kognitif berdasarkan usia: sensorimotor, 0-2 tahun, pembedahan, 2-7 tahun, bedah beton, 7-12 tahun, bedah formal, 12 tahun ke atas. Perkembangan kognitif tidak hanya erat kaitannya dengan aspek perkembangan fisik dan motorik, tetapi juga mempengaruhi aspek perkembangan lainnya, antara lain: rasa syukur moral dan agama, bahasa, sosial dan emosional. (Latifa, 2017)

Perkembangan anak memiliki keunikan masing-masing dan juga tidak semua anak tumbuh dan berkembang dengan keadaan normal. Pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Semua anak memiliki hak yang sama dan anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan. Sesungguhnya Allah menciptakan manusia sebaik-baik bentuknya. Tidak ada perbedaan antara manusia normal dengan manusia yang mempunyai keterbatasan sesuatu semua sama. Allah berfirman Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين/95:4)

Artinya : “sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S. At-Tin (95):4)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik unik yang berbeda dengan anak pada umumnya, tetapi tidak selalu memiliki cacat mental, emosional atau fisik. Ketentuan lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak berkebutuhan khusus dan anak berkebutuhan khusus. Anak yang lamban (lemot) atau anak yang sulit berhasil di sekolah seperti anak pada umumnya (Ratri Desiningrum, 2016)

Keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah tidak hanya ada di sekolah luar biasa, dimana sekolah itu adalah sekolah yang dikhususkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Ada begitu banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang dapat kita temui di sekolah reguler terutama di sekolah - sekolah tingkat rendah seperti

sekolah dasar atau taman kanak-kanak. Anak Berkebutuhan Khusus banyak jenisnya yaitu, hiperaktif, autisme, indigo, kesulitan belajar, tuna netra dan tuna rungu.

Hiperaktif, juga dikenal sebagai *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) atau *Attention Deficit Disorder* (ADD) menggambarkan anak-anak yang kehilangan kemampuan untuk berhenti, melihat, mendengar, dan berpikir (Setyaningsih & Fadech Indra Putra, n.d. 2015)

Menurut pengamatan penulis selama mendampingi Anak berkebutuhan khusus yang hiperaktif gampang dengan mudahnya hilang perhatian ke satu titik fokus ketika ada sesuatu yang mengusik perhatian mereka, sangat mudah hilang fokus ketika dalam pembelajaran. Sangat tertarik dengan hal-hal yang sifatnya menarik bagi mereka. Mereka lebih tertarik dengan dunia mereka sendiri dan mereka sangat suka dengan gambar-gambar dan juga warna, dan tentu peserta didik dengan keadaan khusus seperti ini merupakan peserta didik yang memiliki kelainan khusus dan membutuhkan penanganan yang berbeda dari anak pada umumnya.

Menurut Ms Sintiche, saat pembelajaran anak ADHD, anak hiperaktif harus selalu di dampingi dalam hal belajar seperti di sekolah anak berkebutuhan khusus hiperaktif di dampingi oleh guru dan juga guru khusus mereka, guru pendamping *shadow teacher*, sedangkan di rumah mereka di dampingi oleh orang tua mereka. memungkinkan orang tua yang tidak tahu akan cara mengajar anak hiperaktif. Dengan kemajuan teknologi pembelajaran dengan aplikasi akan membantu orang tua mereka mengajari anak ketika di rumah.

Pemanfaatan teknologi dapat membantu dalam melakukan deteksi dini terhadap anak ADHD. Siswa yang memiliki kecenderungan ADHD dapat diantisipasi sejak dini dengan memanfaatkan kemajuan teknologi (Widodo et al., 2020)

Penulis melakukan pengabdian yang berlangsung selama 5 bulan di sebuah sekolah dasar yang sebagian besar siswa disana adalah anak-anak berkebutuhan khusus. Mendampingi langsung anak hiperaktif melihat dan juga berinteraksi. Dan ternyata anak berkebutuhan khusus hiperaktif tidak mudah untuk membedakan nilai angka dengan media yang diterapkan oleh guru seperti tongkat angka, kartu angka mereka akan hilang fokus ketika melihat objek lainnya, dan ketika tertarik dengan sesuatu

objek di buku maupun di kartu angka mereka akan merobek bagian yang mereka inginkan dan mewarnainya, sangat suka mewarnai ketika ada kertas maupun buku paket pelajaran.

Memanfaatkan media seperti aplikasi mobile untuk membantu proses pembelajaran cara membedakan nilai angka agar mempermudah memahaminya, meminimalisir kebiasaan merobek buku atau menggambar dan mewarnai ketika di beri suatu objek dan memancing fokus mereka. Memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin berkembang semakin membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar di dampingi orang tua cara membedakan nilai angka.

Mempermudah guru dan juga membantu orang tua anak untuk lebih mudah menerapkan pemahaman materi nilai angka yang berbeda melalui aplikasi mobile tidak dengan manual dan mudah untuk memfokuskan anak berkebutuhan khusus hiperaktif ini dengan media yang akan ada di aplikasi seperti ada beberapa gambar dengan warna yang menarik perhatian mereka. Fungsi dari Aplikasi ini untuk mempermudah membedakan nilai angka 1 dengan nilai angka 10 dan juga angka lainnya seperti angka yang lebih besar, lebih kecil.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis mencoba memberikan jalan keluar untuk merancang dan membuat aplikasi pembelajaran pengenalan angka dan cara membedakan nilai angka untuk anak berkebutuhan khusus hiperaktif berbasis mobile. Dapat disimpulkan dengan adanya aplikasi pembelajaran yang bernama NANGKA (Mengenal Angka) ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan juga metode pengajaran untuk Anak-anak berkebutuhan khusus hiperaktif dapat memberikan suatu objek yang menarik mereka agar terpusat dalam pembelajaran.

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi sebagai berikut :

1. Keterbatasan fokus pada anak berkebutuhan khusus hiperaktif (ADHD)
2. Kurangnya media pembelajaran yang efektif, yang dapat mengurangi perilaku hiperaktif dalam diri anak seperti merobek-robek kertas

3. Kebiasaan merobek buku atau menggambar dan mewarnai ketika di beri suatu objek jika media pembelajaran manual seperti buku cetak.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas perumusan masalah yang diangkat penulis yaitu :

1. Bagaimana penggunaan metode mobile edukasi dalam pembelajaran?
2. Bagaimana tinjauan islam terhadap aplikasi pembelajaran pengenalan angka dan cara membedakan nilai angka untuk anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) berbasis android?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Membuat aplikasi alat bantu proses belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
2. Memberikan pandangan dari segi tinjauan Islam terhadap aplikasi pembelajaran pengenalan angka dan cara membedakan nilai angka untuk anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) berbasis android.

1.4.Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menghasilkan aplikasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus hiperaktif
2. Membantu guru anak berkebutuhan khusus dalam mengajar mereka.
3. Membantu orang tua anak berkebutuhan khusus dalam mendampingi mereka ketika pembelajaran daring.

1.5.Batasan Masalah

Batasan masalah berisikan batasan-batasan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Aplikasi pembelajaran seputar tentang angka, cara membedakan nilai angka dari angka satu dengan angka lainnya.
2. Aplikasi ini khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) hiperaktif jenjang sekolah dasar (SD)